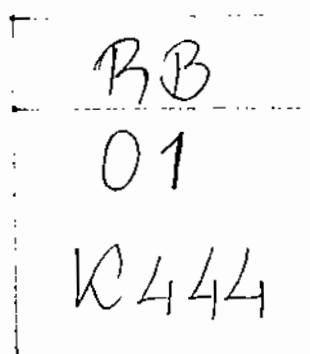




HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA:
SEBUAH TELAAH HUBUNGAN ANTARTEKS



HARLIS KURNIAWAN



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA

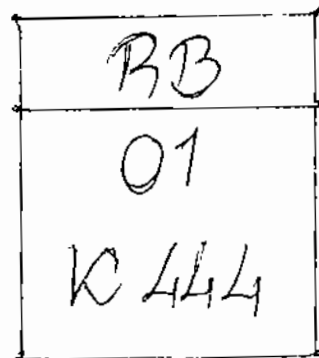
1997

PERPUSTAKAAN
Gedung Sate Lantai III

HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA:
SEBUAH TELAAH HUBUNGAN ANTARTEKS

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh
Harlis Kurniawan
NPM 0793010063
Jurusan Sastra Indonesia



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA

1997

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal
8 Agustus 1997.

PANITIA UJIAN

Ketua



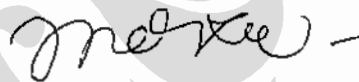
L. Pamela Kawira, M.Si.

Pembimbing



Dewaki Kramadibrata, M. Hum.

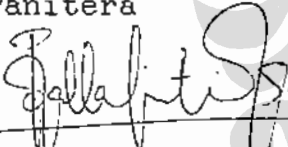
Pembaca I



Maria Indra Rukmi, M. Hum.

Pembaca II

Panitera



Priscilla F. Limbong, S.S.



L. Pamela Kawira, M.Si.

Disahkan pada hari *Kamis*..., tanggal *11 September 1997* oleh:

Dekan Fakultas Sastra

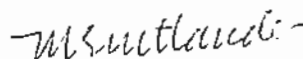
Universitas Indonesia

Ketua Jurusan

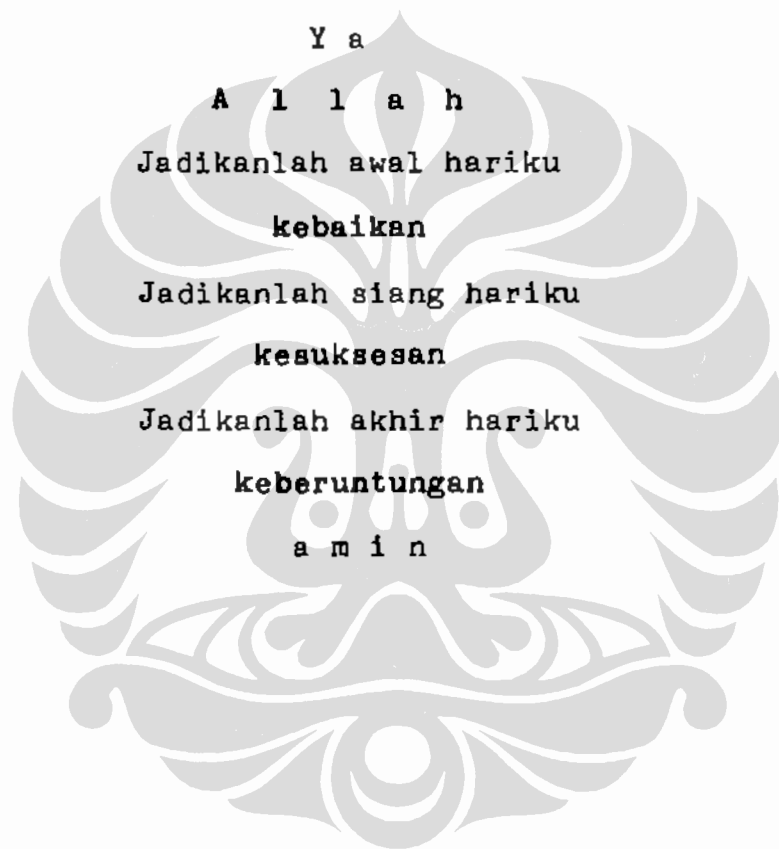
Sastra Indonesia



Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono



Dr. Multamia R.M.T. Lauder



Y a
A l l a h
Jadikanlah awal hariku
kebaikan
Jadikanlah siang hariku
kesuksesan
Jadikanlah akhir hariku
keberuntungan
a m i n

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok..... 11 September 1997

Penulis



Harlis Kurniawan

NPM 0793010063



KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahi rabbil 'alamiin. Segala pujaan yang memuji dan segala pujian yang memuja hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan peringatan yang membahagiakan dan kebahagiaan yang memperingatkan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya yang telah memanjatkan doa untuk kebahagiaan umat manusia.

Alkisah maka tersebut perkataan terima kasih nan tak terhingga penulis persembahkan kepada Ibu Dewaki Kramadibrata, M. Hum. yang telah menyediakan waktu dan kesabaran untuk membimbing penulis dalam merampungkan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara yang telah menguji skripsi ini, yaitu Ibu L. Pamela Kawira, M. Si. (Ketua, Pembaca II), Ibu Dewaki Kramadibrata, M. Hum. (Anggota), Ibu Maria Indra Rukmi, M. Hum. (Pembaca I), dan Mbak Priscila F. Limbong, S.S. (Panitera).

Maka pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono (Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia), Ibu Prof. Dr. Achdiati Ikram (Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia), Ibu Dr. Multamia R.M.T. Lauder (Ketua Jurusan

Sastra Indonesia), Bapak Prof. Dr. Gorys Keraf, Bapak Djoko Kentjono, M.A., Ibu Dra. T. Fuad Hasan, Ibu Dr. Riris T. K. Sarumpaet, almarhumah Ibu Soraya Saleh, S.S., Ibu Lucy Montalulu, M. Hum., Ibu Pudentia M.P., M. Hum., Ibu Edwina Satmoko Tonoyo, M. Hum., Ibu Yoshepina, M. Hum., Bapak Liberty P. Sihombing, M.A., Bapak Maman S. Mahayana, M. Hum., Bapak Drs. M.S. Hutagalung, Bapak Rasjid Sartuni, M. Hum., Bapak M. Hamidi, M. Hum., Bapak Ibnu Wahyudi, M. Hum., Bapak M. Yoesoef, M. Hum., Ibu Nitrasatri Handayani, M. Hum., dan Bapak Frans Asisi Datang, S.S.

Syahdan, kepada PT. Elnusa Yellow Pages yang telah membantu meringankan biaya pendidikan penulis di SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang juga telah meringankan biaya pendidikan penulis di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, The Ford Foundation Jakarta, dan pihak-pihak yang terlibat dalam Program Penggalakan Kajian Sumber-sumber Tertulis Nusantara, penulis ucapkan terima kasih.

Hatta, penulis pun mengucapkan terima kasih kepada Hasan 'Sang Penamplok', Untung Yuwono, Dudu, Gio, Suhud, Asep, Ardian Permana, Siti Baroroh, dan Nuning (IKSI'91); Winardi 'Seno', Edi, Yamin 'Pencari Pelabuhan', Diah, Rani, Fachri, AC, Syakur 'Bangsawan Betawi', Rudi, Iyus, dan Zabidah (IKSI'92); Yani Pratomo, Rapiq, Dendi, Hasan, Acuk, Bowo, Rahmat. Sharif, Job, Eva, Puteri, Vera, Melati, Lala,

Triani, Hani, Dian, Fangfang, Vonny, Ning, Susi, Lois, dan Mela (IKSI'93); Sabar, Hari, Riko, Ade, Linda, Lisda, Erlinda, dkk (IKSI'94); Gugun, Ijul, Uka, Aras, Pipin, dkk (IKSI'95).

Teristimewa kepada Ibu, Bapak, Suhardini (kakak), Badrudin, Nazarudin, Sri Aziartiyah 'wanita tercantik dalam keluarga' (adik), guru-guru di SDN 05 Jakarta, guru-guru di SMPN 26 Jakarta, dan guru-guru di SMAN 54 Jakarta, penulis ucapkan terima kasih. Semoga penulis dapat menunaikan amanat ilmu yang penulis peroleh dari Allah SWT melalui alam, orang tua, dan guru-guru.

Akhirul kalam, penulis mengucapkan terima kasih nan berbunga kepada Endang Rustin Rahayuni yang dengan senyum dan keramahannya mampu mencairkan kebekuan asa tatkala kepenatan menguasai kepala. Skripsi ini penulis persembahkan kepadanya sebagai hadiah ulang tahun untuknya yang entah ke berapa dan tanggal berapa.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi dunia filologi dan para peneliti yang hendak mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai asal-usul cerita wayang Melayu.

Tertanda

26 Rabiul Akhir 1418 H

DAFTAR SINGKATAN

AJK	: Adiparwa Jawa Kuna
Cod	: Codex
CS	: Cohen Stuart
dkk.	: dan kawan-kawan
HPPK	: Hikayat Pandawa Panca Kalima
Ml	: Melayu
TBG	: Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	vii
IKHTISAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Metode dan Landasan Teori	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II NASKAH HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA	13
2.1 Inventarisasi dan Deskripsi	13
2.2 Ikhtisar Isi Naskah Ml. 90 (CS III).....	16

BAB III	HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA DALAM	
	PERBANDINGAN	30
	3.1 Perbandingan dengan Adiparwa Jawa Kuna...	30
	3.2 Hasil Perbandingan	37
	3.2.1 Persamaan Isi	38
	3.2.2 Perbedaan Isi	40
BAB IV	HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA DALAM TELAAH	
	HUBUNGAN ANTARTEKS	42
	4.1 Landasan Teori	42
	4.2 Telaah Hubungan Antarteks	44
BAB V	KESIMPULAN	59
	DAFTAR PUSTAKA	61
	RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

IKHTISAR

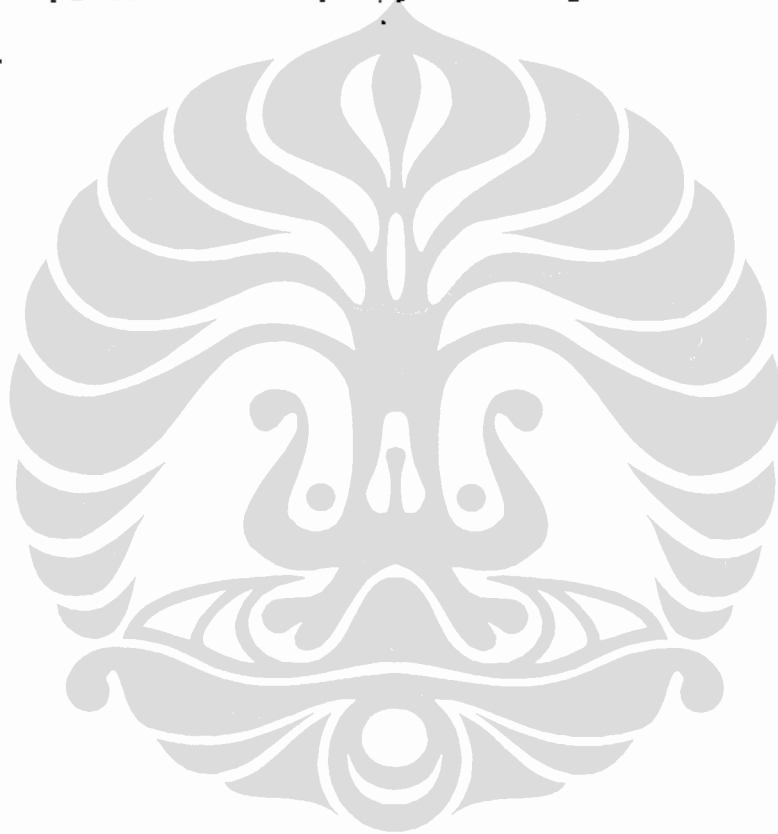
HARLIS KURNIAWAN. *Hikayat Pandawa Panca Kalima: Sebuah Telaah Hubungan Antarteks*. (Di bawah bimbingan Ibu Dewaki Kramadibrata, M. Hum.) Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1997.

Penelitian mengenai cerita wayang Melayu yang berjudul *Hikayat Pandawa Panca Kalima* telah dilakukan dari bulan Agustus 1996 sampai bulan Agustus 1997. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi penulis bahwa "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna merupakan hipogram dari *Hikayat Pandawa Panca Kalima*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penerapan hipogram dalam *Hikayat Pandawa Panca Kalima*.

Penelitian dimulai dengan mentransliterasikan naskah *Hikayat Pandawa Panca Kalima*, lalu mengadakan perbandingan isi cerita antara teks *Hikayat Pandawa Panca Kalima* dan teks "Adiparwa" Jawa Kuna edisi Siman Widyatmanta. Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana penerapan hipogram dalam *Hikayat Pandawa Panca Kalima*, penulis menelaah hubungan antarteks dengan menggunakan teori intertekstualitas.

Hasilnya menunjukkan bahwa "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna memang benar merupakan hipogram dari *Hikayat*

Pandawa Panca Kalima. Akan tetapi, ada indikasi penggunaan sumber-sumber lain sebagai hipogram naskah *Hikayat Pandawa Panca Kalima*. Indikasi itu terlihat pada hasil perbandingan dan telaah hubungan antarteks yang menunjukkan adanya beberapa cerita yang terdapat dalam *Hikayat Pandawa Panca Kalima*, tetapi tidak terdapat pada "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia banyak memiliki naskah lama yang tersebar di dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, naskah-naskah lama tersimpan di banyak tempat, seperti di Perpustakaan Nasional Jakarta, museum-museum daerah, pesantren, masjid, dan istana. Jumlah naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah naskah yang tersimpan di tempat lain. Di Perpustakaan Nasional terdapat 9.626 naskah, yang antara lain tertulis dalam bahasa-bahasa Aceh, Bali, Batak, Jawa Kuna, Jawa, Sunda, dan Melayu (Noegraha dalam Mulyadi, 1994:6). Sementara itu, naskah-naskah lama Indonesia yang berada di luar negeri pada umumnya tersimpan di perpustakaan-perpustakaan universitas, seperti Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda, Perpustakaan Universitas Bodleian Oxford dan Perpustakaan Universitas Cambridge di Inggris.

Naskah-naskah lama Indonesia tersebut berisi berbagai cerita fiksi dan nonfiksi.¹ Di antara sekian banyak jenis naskah lama Indonesia, ada beberapa naskah yang berisi cerita wayang. Naskah-naskah ini pada umumnya mengambil cerita dari dua epos India yang sudah terkenal, yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*. Di antara kedua epos itu, *Mahabharata* lah yang sering menjadi sumber inspirasi cerita-cerita wayang di Jawa, khususnya, dan Indonesia pada umumnya (Darnawi, 1973:7--8).

Mahabharata karya Wyasa pada awalnya berisi sejarah bangsa Bharata yang terdiri dari 24.000 seloka. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, bermacam-macam cerita dongeng dimasukkan ke dalamnya, misalnya dongeng tentang Brahmana, Wisnu, dan Siwa. Selain itu, ditambah pula dengan filsafat, undang-undang kaum brahmana, dongeng-dongeng didaktis, dan syair orang pertapa. Hal ini menyebabkan epos *Mahabharata* menjadi epos yang mahaluas (Liaw Yock Fang, 1991:77).

Epos *Mahabharata* terbagi menjadi delapan belas bagian cerita yang masing-masing disebut *parwa*. Salah satu *parwanya* adalah "Adiparwa" yang merupakan *parwa* pen-

¹Kategorisasi sastra lama Indonesia secara umum, setahu penulis, belum ada. Kategorisasi yang ada hanya untuk sastra daerah, seperti sastra Jawa oleh Th. Pigeaud dalam bukunya *Literatur of Java* (1967) dan sastra Melayu oleh Liaw Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (1991).

dahulu. "Adiparwa" terdiri atas dua bagian tersendiri. Bagian pertama mengisahkan cerita asal-usul kejadian alam dan kelahiran para dewa. Bagian kedua berisi silsilah para Pandawa dan Kurawa, kelahiran, dan masa muda mereka sampai pernikahan Arjuna dengan Subhaddra.²

Pada perkembangan selanjutnya epos *Mahabharata* tersebar ke berbagai negara di dunia. Berbagai manuskrip *Mahabharata* terpencar dari Timur Tengah sampai ke Indonesia dalam berbagai bahasa, antara lain dalam bahasa Nepali, bahasa Bengali, bahasa Telegu, dan bahasa Malayalam (Pendit, 1980:xx). Di negeri asalnya, hampir semua bahasa di India mempunyai versi *Mahabharatanya* sendiri pada abad ke-11 M (Liaw Yock Fang, 1991:78).

Mahabharata mulai dikenal di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, sejak kedatangan bangsa India ke Pulau Jawa. Menurut Poerbatjaraka (1957:vii--viii), bangsa India datang ke tanah Jawa pada permulaan abad pertama Masehi dengan membawa huruf dan bahasanya sendiri, bahasa Sansekerta. Bangsa India yang datang pertama kali ke tanah Jawa ialah bangsa yang beragama Siwa, yakni bangsa yang menganggap Trimurti sebagai Tuhan.³ Bangsa India yang datang kemudian ialah bangsa yang beragama Buddha Mahayana.

²Mengenai ringkasan kedelapan belas *parwa*, lihat Zoetmulder (1983:80--101).

³Trimurti terdiri dari Brahma, Wisnu, dan Siwa. Di antara ketiga dewa itu, Siwa dianggap sebagai dewa utama. (lihat Poerbatjaraka, 1957:viii).

Pada kedatangan berikutnya, kedua golongan bangsa India itu masing-masing membawa kitab tentang agama mereka supaya pengajaran agama kepada keturunan India dan orang Jawa yang seagama dengan mereka semakin luas dan mendalam. Di antara kitab-kitab peninggalan bangsa India yang beragama Siwa terdapat dua epos terkenal, yaitu *Mahabharata*⁴ dan *Ramayana* (Poerbatjaraka, 1957:viii--ix).⁵

Pengaruh kebudayaan India yang datang ke tanah Jawa mengakibatkan terjadinya proses akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda, India dan Jawa. Sebelum kedatangan bangsa India ke tanah Jawa, cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang adalah cerita-cerita yang berasal dari mitos kuna tradisional.⁶ Cerita-cerita ini pada umumnya mengisahkan kejadian bumi, langit, nenek moyang manusia, dewa, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (Haryanto, 1988:228). Akan tetapi, setelah kedatangan bangsa India ke tanah Jawa, pertunjukan wayang tidak hanya mengambil cerita-cerita yang berasal dari mitos

⁴Dalam kepercayaan Hindu, *Mahabharata* juga dikenal sebagai kitab Weda yang kelima (lihat Pendit, 1980:xxiii).

⁵Para Brahmana Hindu atau Siwa yang pertama-tama memimpin penyiaran dan penyebaran agama Hindu di Pulau Jawa pada abad ke-4 Masehi, selalu menggunakan kitab-kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* sebagai daya tarik, di samping Kitab Suci Weda sendiri (lihat Ismunandar, 1988:11).

⁶Mengenai asal-usul wayang, ada dua kelompok yang mempunyai pendapat berbeda. Kelompok pertama yang terdiri dari Hazeu, Kern, Hagemen, dan Brandes mengatakan bahwa wayang berasal dari Jawa, sedangkan kelompok kedua yang terdiri dari Poensen dan Veth mengatakan bahwa wayang berasal dari India (lihat Mertosedono, 1993:6--8).

kuna tradisional. Sejak saat itu cerita-cerita yang berasal dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* mulai dikenal oleh orang Jawa dan pada akhirnya menyisihkan cerita-cerita yang berasal dari mitos kuna tradisional.

Di dalam tradisi Jawa, cerita-cerita yang berasal dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* diolah dan disesuaikan dengan kepribadian masyarakat Jawa.⁷ Dalam kaitannya dengan pengolahan kembali unsur-unsur budaya luar, para pujangga Jawa, Jawa Kuna dan Jawa Baru, telah mengadakan resepsi atau tanggapan terhadap unsur sastra India. Salah satu contohnya adalah tanggapan Mpu Panuluh, pengarang *Gatotkacasraya*, terhadap "Wirataparwa" Jawa Kuna.⁸

Menurut Hussain (1990:53), *Mahabharata* yang terdapat di tanah Jawa terdiri atas tiga bentuk, yaitu dalam bentuk *parwa*, saduran-saduran bebas, dan pakem atau lakon wayang. Banyaknya bentuk *Mahabharata* di tanah Jawa itu menunjukkan besarnya pengaruh *Mahabharata* dalam sastra Jawa.

Kontak budaya antara bangsa Jawa dan bangsa Melayu menyebabkan orang Melayu mengenal cerita-cerita *Mahabharata*. Griffith, seperti yang dikutip Iskandar (1996:38), mengatakan bahwa cerita-cerita *Mahabharata* telah diterjemahkan ke bahasa Melayu dari bahasa Jawa pada abad

⁷ *Mahabharata* dan *Ramayana* didekati oleh orang Jawa sebagai mitos tentang nenek moyang mereka, raja mereka (lihat Parnickel, 1995:9).

⁸ Mengenai karya-karya gubahan para pujangga Jawa yang lain, lihat Zoetmulder (1983:298--479).

ke-13 atau ke-14 M.⁹ Pendapat ini didukung oleh Brakel, bahkan ia menduga cerita-cerita *Mahabharata* dimelayukan di Minangkabau (Iskandar, 1996:38--39).

Selain cerita-cerita *Mahabharata*, bangsa Melayu pun mengenal cerita-cerita *Kamayana*. Kedua epos ini sering menjadi sumber inspirasi penulisan cerita-cerita wayang Melayu. Berdasarkan asal-usulnya, Ikram (1975:12--15) membagi cerita wayang Melayu atas lima golongan. Kelima golongan itu meliputi:

- 1) golongan "Hikayat Sri Rama";
- 2) golongan "Hikayat Maharaja Boma" yang merupakan saduran dari *Bhomakawya* dalam bahasa Jawa Kuna;
- 3) golongan cerita-cerita yang berasal dari *Bharatayuddha* dalam bentuk yang murni atau campuran;
- 4) golongan cerita-cerita wayang Melayu yang disadur dari "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna;
- 5) golongan cerita-cerita wayang Melayu yang mungkin dapat dikembalikan asal-usulnya kepada lakon-lakon atau episode dari lakon Jawa.

Dalam *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* yang disusun oleh Amir Sutaarga dkk (1972), terdapat beberapa judul naskah cerita wayang Melayu. Salah satunya adalah

⁹Hussain mengatakan bahwa cerita-cerita *Mahabharata* disadur ke bahasa Melayu pada abad ke-15 M (lihat Hussain, 1964:vi).

naskah yang berjudul "Hikayat Pandawa Panca Kalima" (selanjutnya disingkat HPPK) dengan nomor Ml. 90 (CS 111).¹⁰ Naskah ini berisi cerita wayang dari bagian "Adiparwa".

Berdasarkan penelitian pertama penulis, cerita-cerita yang terkandung di dalam HPPK kemungkinan besar berasal dari cerita-cerita "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa persamaan isi cerita dan nama beberapa tokoh dari kedua teks tersebut. Inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengambil naskah HPPK sebagai objek penelitian.

Selain tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, naskah HPPK juga tersimpan di Inggris dengan nomor Raffles 21 dan di Belanda dengan nomor Cod. 3377.¹¹ Mengingat keterbatasan waktu, sarana, dan dana untuk dapat meneliti kedua naskah yang terdapat di Inggris dan Belanda tersebut, maka penulis hanya meneliti naskah HPPK yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta.

1.2 Masalah

Epos *Mahabharata* telah mengalami transformasi dari bahasa India ke dalam sastra Jawa yang berbahasa Jawa Kuna

¹⁰H.N Van der Tuuk pernah membuat ringkasan cerita Pandawa berdasarkan naskah Raffles 21 dan sebagian besar ceritanya sama dengan cerita HPPK (lihat Tuuk, 1879:489--553).

¹¹Lihat Ricklefs dan Voorhoeve (1977) dan Juynboll (1899).

dan Jawa Baru. Kontak budaya antara bangsa Jawa dan bangsa Melayu menyebabkan orang Melayu mengenal cerita-cerita *Mahabharata*. Pada akhirnya cerita-cerita *Mahabharata* dari Jawa mengalami transformasi ke dalam sastra Melayu yang berbentuk hikayat. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa teks yang menunjukkan indikasi transformasi tersebut. Salah satu contohnya adalah indikasi yang terdapat pada teks *Hikayat Pandawa Lima*.

Menurut Hussain (1964:viii), *Hikayat Pandawa Lima* diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Klasik dari bahasa Jawa. Hal ini dapat diketahui karena penerjemah hikayat tersebut memasukkan pendapatnya dalam terjemahannya. "Maka cerita Jawa yang sesat itu dikatakan amat sempurnalah kematiannya itu..." Selain itu, tampak adanya beberapa perubahan yang sengaja dilakukan penerjemah untuk menarik perhatian para pembaca.

HPPK merupakan salah satu hikayat yang berisi cerita wayang Melayu, yakni cerita wayang dari bagian "Adiparwa". Berdasarkan hal itu, penulis memasukkan HPPK ke dalam golongan keempat dari pembagian cerita wayang Melayu yang dilakukan Ikram, yakni golongan cerita-cerita wayang Melayu yang disadur dari "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna.¹²

¹²Pembagian cerita wayang Melayu yang dilakukan oleh Ikram dapat dilihat pada halaman 6 skripsi ini.

Permasalahannya di sini, apakah benar "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna merupakan hipogram dari HPPK? Jika benar, bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah benar "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna merupakan hipogram HPPK. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK.

Tujuan pertama dapat dicapai dengan mengadakan perbandingan isi cerita antara HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna. Dari perbandingan itu, dapat diketahui persamaan dan perbedaan di antara kedua teks tersebut sehingga penulis dapat menetapkan apakah "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna merupakan hipogram dari HPPK. Selain mengadakan perbandingan, penulis juga akan menelaah hubungan antarteks antara HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna untuk melihat bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK.

1.4 Metode dan Landasan Teori

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode analisis isi. Menurut Satoto (1986:132), metode analisis isi adalah metode yang menganalisis suatu objek

menurut isi objek tersebut. Selain itu, untuk mengadakan perbandingan, penulis menggunakan metode komparatif. Menurut Surakhmad (1990:136), penelitian komparatif dapat dilakukan dengan meneliti perhubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadakan perbandingan isi cerita antara HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna. "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna yang penulis jadikan naskah pembanding adalah "Adiparwa" edisi Siman Widyatmanta (1968). Pemilihan naskah pembanding ini berdasarkan segi kepraktisan karena naskah ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sebelum mengadakan perbandingan isi cerita antara HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna, penulis akan mengetengahkan ikhtisar isi naskah HPPK yang terbagi atas 27 episode. Pembagian HPPK atas 27 episode ini berdasarkan isi cerita yang terkandung di dalamnya. Tujuan pembagian HPPK atas 27 episode ini adalah untuk memudahkan penulis melihat persamaan dan perbedaan isi cerita antara HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna.

Untuk melihat bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK, penulis akan mengadakan telaah hubungan antarteks dengan menggunakan teori intertekstualitas. Telaah hubungan antarteks pernah dilakukan oleh Partini Sardjono

Pradotokusumo (1986) atas karya sastra kakawin abad ke-20, *Kakawin Gajah Mada* dan Winoto (1992) atas karya sastra *Kakawin Ratnawijaya*.

Dalam pembicaraan mengenai latar belakang kebudayaan sastra hikayat, tampak adanya pengaruh kebudayaan India dan kebudayaan Islam. Unsur India dan Islam itu juga terdapat dalam ruang lingkup yang lebih kecil, termasuk motif. Menurut Abrams, seperti yang dikutip Baried (1985:65), motif adalah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang, yang ada dalam cerita rakyat atau kesusasteraan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membagi penyusunan skripsi ini menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang epos *Mahabharata* dan alasan penulis mengambil naskah HPPK sebagai objek penelitian. Selain itu, dikemukakan juga masalah, tujuan penelitian, metode, dan landasan teori yang digunakan dalam analisis.

Bab kedua adalah keterangan tentang naskah yang berisi inventarisasi dan deskripsi. Untuk memudahkan perbandingan isi cerita antara HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna, penulis mengetengahkan ikhtisar isi naskah Ml. 90 (CS 111) yang terdiri dari 27 episode.

Bab ketiga adalah perbandingan isi cerita antara HPPK

dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna. Pada bab ini penulis akan melihat apakah cerita-cerita yang terdapat dalam 27 episode ikhtisar isi naskah Ml. 90 (CS 111) juga terdapat pada "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna. Setelah itu penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan isi cerita HPPK dan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna.

Bab keempat adalah telaah hubungan antarteks. Pada bab ini penulis akan memaparkan teori intertekstualitas dan alasan penulis menetapkan "Adiparwa" dalam bahasa Jawa Kuna sebagai hipogram dari HPPK. Setelah itu, penulis akan menelaah hubungan antarteks untuk melihat bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK.

Bab kelima merupakan kesimpulan yang berisi hasil dari pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

NASKAH HIKAYAT

PANDAWA PANCA KALIMA

2.1 Inventarisasi dan Deskripsi

Berdasarkan katalog Howard yang berjudul *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide* (1966) sampai saat ini diketahui ada tiga naskah HPPK. Semuanya tersimpan di tiga perpustakaan. Perpustakaan Nasional Jakarta menyimpan satu naskah dengan nomor Ml. 90 atau CS 111 (Sutaarga dkk, 1972:5). Perpustakaan Universitas Leiden menyimpan satu naskah dengan nomor Cod. 3377 (Juynboll, 1899:56--58). Royal Asiatic Society di London menyimpan satu naskah dengan nomor Raffles 21 (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977:135).

Setelah menginventarisasikan naskah-naskah HPPK yang terdapat di seluruh dunia, penulis akan menyajikan deskripsi setiap naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, dan Royal Asiatic Society. Berikut ini disajikan deskripsi naskah tersebut.

A. Naskah Ml. 90 (CS 111)

Naskah ini berukuran 31 x 20 cm, tertulis pada kertas folio polos, berjumlah 354 halaman yang masing-masing terdiri atas 21 baris, kecuali halaman 344--354 yang terdiri atas 23 baris. Kertas berwarna cokelat. Tulisan yang dipergunakan adalah tulisan Jawi yang sangat besar dan jelas. Kondisi fisik naskah cukup baik, tetapi penjilidannya sudah terlepas. Selain itu, beberapa halaman sudah dilapisi kertas minyak sehingga tulisannya sukar dibaca.

Bahasa yang digunakan dalam naskah HPPK adalah bahasa Melayu dengan huruf Jawi. Akan tetapi, di dalam naskah ini terdapat juga kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Arab. Beberapa contoh kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa ialah *kepitu*, *anggara kaiwa*, *seloka*, *kakawin*, dan *ruwat*. Kosa kata yang berasal dari bahasa Arab ialah *masyrig*, *maghrib*, dan *mufakat*.

Usia naskah ini tidak diketahui secara pasti karena naskah ini tidak ada kolofonnya. Petunjuk satu-satunya terdapat pada halaman akhir berupa cap kertas. Cap kertas yang terdapat dalam naskah ini berupa: (a) "GR", (b) gambar singa memegang pedang dan rumput, di sampingnya ada seorang gadis memegang tombak dengan topi di atasnya, serta tulisan: PRO PATRIA. Berdasarkan daftar cap kertas susunan Heawood (1950:495), cap kertas jenis ini diproduksi pada tahun 1790 M. Dengan demikian dapat diperkirakan penyalinan

naskah ini beberapa tahun sesudah tahun 1790 M.

B. Naskah Cod. 3377

Naskah ini berjumlah 561 halaman dan ditulis pada tanggal 22 Jumadil-akhir 1875. Awal cerita sama dengan awal cerita pada naskah yang menjadi sumber penulisan ringkasan 19 cerita wayang yang dilakukan oleh H.N. van der Tuuk, yakni naskah Raffles 21. Akhir cerita mengisahkan pertemuan Semar dengan para emban setelah terjadi peperangan antara Pandawa dan Sasawarna.

C. Naskah Raffles 21

Naskah ini berukuran 31,5 x 19 cm dan berjumlah 669 halaman. Naskah ditulis di atas kertas yang diproduksi di Inggris dengan cap kertas : 'C Wilmott 1812'. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa naskah ini disalin beberapa tahun sesudah tahun 1812 M. Cerita dimulai dengan kelahiran Parasurama dan Dewabarata. Diceritakan pula tentang Santanu dan kelahiran putra-putranya. Selanjutnya diceritakan asal-usul beberapa tokoh yang juga dapat ditemukan dalam cerita "Hikayat Perang Pandawa Jaya" dan "Hikayat Maharaja Boma". Tokoh-tokoh itu antara lain Biyasa, Besmaka, Destarata, Pandu Dewa Nata, Widura Sekma, Karna, Bisnu, Pertiwi, dan Kesna. Akhir cerita mengisahkan

peperangan antara Boma dan Samba.

2.2 Ikhtisar Isi Naskah Ml. 90 (CS 111)

Episode 1

Hlm. 1--6

Hikayat langsung dimulai dengan percakapan antara Maharaja Bismaka dan patihnya. Selanjutnya diceritakan kemenangan Dewabarata atas dua orang raksasa dan semua raja yang hadir. Dewabarata membawa ketiga putri Maharaja Bismaka ke Astinapura. Setelah sampai ke Astina, ketiga putri itu diserahkan kepada Dewi Sayujana Sugandhi. Dewi Sayujana Sugandhi menikahkan Sang Citranggada dengan Dewi Ambi, Sang Citrasena dengan Dewi Ambalika, dan Dewabrata dengan Dewi Amba.

Pada suatu hari Dewabarata bermaksud pergi menghadap gurunya, Bagawan Rama Parasu. Dewi Amba ingin ikut, tetapi dilarang oleh suaminya, Dewabarata. Dewi Amba tetap berkeras akan mengikuti Dewabarata ke tempat Bagawan Rama Parasu. Karena kesal, Dewabarata menakut-nakuti Dewi Amba dengan sebatang anak panah. Tanpa disengaja, anak panah itu terlepas dari genggamannya Dewabarata dan mengenai dada Dewi Amba hingga ia mati. Dewabarata menyesali perbuatannya itu, lalu ia mengutuk dirinya kelak akan mati di tangan seorang wanita penjelmaan Dewi Amba.

Episode 2

Hlm. 6--9

Astinapura gempar karena diserang oleh para dewa. Hal ini disebabkan oleh kemarahan para dewa kepada dua orang saudara Dewabarata yang mempunyai nama yang sama dengan nama dua orang dewa, Citranggada dan Citrasena. Pada awalnya peperangan berlangsung seimbang, tetapi setelah Batara Guru membantu para dewa dengan memberikan panah Pasopati, maka kedua adik Dewabarata itu pun tewas dan sebagian negeri Astina terbakar.

Episode 3

Hlm. 9--13

Bagawan Bisma segera pulang ke Astina setelah ia mendengar kabar negerinya akan diserang oleh para dewa. Akan tetapi, kedatangannya terlambat karena para dewa telah memenangkan peperangan itu. Dewi Sayujana Sugandhi menyuruh Bisma menikahi Dewi Ambi dan Dewi Ambalika, tetapi Bisma menolak. Atas usul Bisma, Dewi Sayujana Sugandhi memanggil putranya yang tinggal di gunung, Bagawan Byasa namanya. Bagawan Byasa bersedia menikahi Dewi Ambi, Dewi Ambalika, dan seorang gundik. Dari ketiga wanita itu lahirlah tiga orang putra yang masing-masing dinamai Destarata, Pandu, dan Widurasukma.

Episode 4

Hlm. 13--17

Maharaja Puntibadya, raja di negeri Bodinegara, mempunyai tiga orang anak yang masing-masing bernama Dewi Puti, Sang Basudewa, dan Arya Prabu. Dewi Puti selalu melayani kebutuhan Maharesi Mamuja atau Bagawan Marcugula. Pada suatu ketika Dewi Puti dianugrahi nasi gandum oleh Maharesi Mamuja. Khasiat nasi gandum itu ialah dapat mendatangkan dewa dan dapat menyebabkan wanita yang memakannya hamil. Karena penasaran, Dewi Puti memakan nasi gandum itu dan memanggil Sang Hyang Ruya. Akibatnya, Dewi Puti pun hamil lalu melahirkan seorang anak dari telinganya. Anak itu segera dibuang ke sungai oleh Sang Basudewa dan ditemukan oleh seorang maharesi. Anak itu dinamai Maharaja Karna dan diajarkan berbagai kesaktian. Karena kenakalannya, Maharaja Karna dijadikan bayi kembali lalu dihanyutkan ke sungai oleh maharesi.

Episode 5

Hlm. 17--63

Maharaja Puntibadya mengadakan sayembara untuk mencari jodoh bagi putrinya, Dewi Puti. Dari semua raja yang hadir, tidak seorang pun yang dipilih oleh Dewi Puti. Maharaja Puntibadya memutuskan akan memilih seorang raja yang paling sakti untuk menjadi suami putrinya. Setelah berlangsung pertempuran di antara para raja, Maharaja Salya keluar

sebagai pemenang. Akan tetapi, Maharaja Pandu yang datang terlambat ternyata berhasil mengalahkan Maharaja Salya. Maharaja Salya menyerahkan adiknya yang bernama Dewi Mandurani kepada Maharaja Pandu. Dalam perjalanan pulang, Maharaja Pandu berhasil mengalahkan Maharaja Gandara yang bermaksud merebut Dewi Puti dan Dewi Mandurani. Karena kalah, Maharaja Gandara menyerahkan kedua anaknya yang masing-masing bernama Sang Garbala dan Dewi Gandarini.

Episode 6

Hlm. 63--72

Maharaja Basudewa mempunyai dua orang istri yang masing-masing bernama Dewi Araswati dan Dewi Warandanu. Pada suatu hari, Maharaja Basudewa dan Dewi Araswati pergi berburu ke Hutan Parangkecapas. Seorang raja raksasa yang bernama Maharaja Bandawasagara menjelmakan dirinya menjadi Maharaja Basudewa, lalu ia mencumbu Dewi Warandanu yang tinggal seorang diri di istananya. Maharaja Basudewa asli sangat marah dan hendak membunuh Dewi Warandanu setelah ia mengetahui perbuatan isterinya itu. Akan tetapi, Arya Prabu berhasil menyelamatkan kakak iparnya itu sehingga Dewi Warandanu hanya diasingkan ke Gunung Wilis. Di gunung itu, ia melahirkan seorang anak yang berwujud raksasa dan dinamai Maharaja Gangsa.

Episode 7

Hlm. 72--77

Dewi Puti dan Dewi Mandurani membicarakan kemandulan Maharaja Pandu. Mereka berdua pergi ke pertapaan Maharesi Mamuja untuk meminta pertolongan. Setelah mengetahui maksud kedatangan tamunya, Maharesi Mamuja membuat nasi gandum, lalu nasi itu dimanterai dan dihidangkan untuk kedua orang tamunya. Ketika kedua istri Maharaja Pandu itu sedang makan nasi pemberian maharesi, Dewi Gandarini datang dan ikut makan.

Episode 8

Hlm. 77--80

Batara Bisnu dan Batara Brahma sedang membicarakan kesaktian mereka. Tiba-tiba saja kesaktian mereka berubah menjadi cahaya. Batara Brahma mengejar cahaya yang terbang ke langit, sedangkan Batara Bisnu mengejar cahaya yang masuk ke dalam bumi. Di dalam bumi, Batara Bisnu bertemu dengan Dewi Pertiwi. Mereka berdua tinggal di dalam bumi sampai Dewi Pertiwi hamil.

Pada suatu ketika Batara Bisnu dan Batara Brahma menciptakan dua orang dewa dari bunga nagasari. Kedua orang dewa itu masing-masing dinamai Sang Dewa Darmadewa dan Dewi Darmadewi. Suatu saat Batara Bisnu mengajak Dewa Darmadewa untuk menitis ke dunia, tetapi ajakan itu ditolak oleh Dewa Darmadewa. Akhirnya, Batara Bisnu menitis pada putra

Maharaja Basudewa yang bernama Batara Kisna.

Episode 9

Hlm. 80--82

Dewi Puti melahirkan tiga orang putra, yaitu Darmawangsa, Bimasena, dan Rajuna. Dewi Gandarini melahirkan seratus delapan orang anak. Mereka itu antara lain Duryudana, Dursana, Burisrawa, dan Dewi Ganatya. Anak-anak Dewi Gandarini itu dididik oleh Sang Gerbala yang bergelar Arya Patih Sangkuni.

Episode 10

Hlm. 82--94

Maharaja Gangsa, putra Dewi Warandanu, bermaksud membunuh kedua saudara tirinya, Gagrana dan Batara Kisna. Akan tetapi, usaha Maharaja Gangsa selalu mengalami kegagalan, bahkan pada akhirnya ia sendiri yang tewas di tangan Batara Kisna. Maharaja Bandawasagara yang hendak menuntut balas kematian putranya pun tewas di tangan Batara Kisna.

Episode 11

Hlm. 94--98

Maharaja Basudewa mempunyai seorang putri yang bernama Dewi Subadra. Maharaja Basudewa merajakan Batara Kisna di

Darawati. Pada saat itu, para dewa memberitahukan Maharaja Basudewa bahwa Batara Kisma adalah titisan Batara Wisnu. Selain itu, para dewa pun memberikan nama baru untuk Gagasana, yakni Maharaja Baladewa. Maharaja Baladewa dirajakan di negeri Mandurawadi setelah ia menikahi Dewi Wati, putri Maharaja Salya.

Episode 12

Hlm. 98--111

Maharaja Pandu dikutuk akan tewas ketika ia sedang mencumbu istrinya oleh sepasang kijang jelmaan dua orang bidadari. Setelah Maharaja Pandu mempunyai putra kembar dari Dewi Mandurini, ia mangkat ketika mencumbu istri mudanya di istana. Atas permintaan Maharaja Pandu, Maharaja Darmawangsa menyempurnakan kematian ayahnya dengan bantuan Batara Kisma dan Bagawan Pusamaragam.

Episode 13

Hlm. 111--119

Maharaja Ugrasena tewas dibunuh oleh Maharaja Margapata yang menguasai Hutan Indraguna. Istri Maharaja Ugrasena meminta bantuan Bagawan Kapajambawa untuk membunuh Maharaja Margapata. Bagawan yang berwujud kera itu berhasil membunuh Maharaja Margapata. Akhirnya, Bagawan Kapajambawa dinikahkan dengan Dewi Agrawati, putri Maharaja Ugrasena. Dari pernikahannya itu, Bagawan Kapajambawa

mempunyai seorang putri yang dinamai Dewi Jambawati.

Episode 14

Hlm. 119--132

Batara Kisna diusir oleh ayahnya karena ia menolak menikah dengan seorang putri pilihan ayahnya. Batara Kisna pergi mengembara diiringi dua orang abdinya. Dalam pengembaraannya, Batara Kisna menculik Dewi Jambawati, putri Bagawan Kapajambawa, dan Dewi Setyabama, putri Maharaja Darahkitu.

Episode 15

Hlm. 132--136

Dewi Jambawati melahirkan seorang anak yang berwujud kera. Karena malu, anak itu dibuang ke hutan oleh Batara Kisna. Bagawan Anggiri dan Bagawan Wisamantra menemukan anak itu, lalu memeliharanya sampai dewasa. Setelah dewasa, anak itu dinamai Bagawan Gunadewa. Sementara itu, Sang Dewa Darmadewa menitis pada putra Batara Kisna yang bernama Sang Samba. Dewi Darmadewi menitis pada putri Maharaja Jantaka yang bernama Dewi Janawati.

Episode 16

Hlm. 136--149

Bagawan Byasa datang ke Astina untuk mendamaikan

perselisihan yang terjadi di antara cucu-cucunya. Ia memberitahukan bahwa Pandawa, putra-putra Maharaja Pandu, akan keluar sebagai pemenang dalam perang saudara yang akan terjadi karena berat Pandawa melebihi berat Kurawa, putra-putra Maharaja Destarata. Untuk membuktikan ucapannya, Bagawan Byasa mendatangkan neraca dari surga.

Episode 17

Hlm. 149--163

Dengan bantuan Dangyang Durna, Kurawa berusaha membunuh Bima. Dangyang Durna menyuruh Bima mencari air kawitri untuk menghilangkan cemar yang terdapat pada tubuh Bima. Bima berhasil membawa air itu, tetapi Dangyang Durna dengan licik kembali menyuruh Bima mencari air kawitri. Dalam pencarian di pusat laut, Bima bertemu dengan Bagawan Tawarujaya yang merupakan jelmaan Batara Guru. Dari bagawan itu, Bima mengetahui niat jahat Dangyang Durna dan Kurawa.

Episode 18

Hlm. 163--184

Bima menceburkan diri ke pusat laut untuk bunuh diri karena ia menolak berdamai dengan Kurawa. Hyang Antaboga yang tinggal di dalam ^{laut} ~~bumi~~ menolong Bima dan menikahkan Bima dengan Nagagini, putrinya. Setelah kepergian Bima, Maharaja Duryudana memperdayai keempat orang Pandawa dan

Dewi Puti. Keempat orang Pandawa bermaksud melawan Maharaja Duryudana karena mereka tidak tahan lagi atas perlakuan Maharaja Duryudana terhadap mereka. Bima datang ketika saudara-saudaranya hendak berperang dengan Kurawa. Pandawa berhasil mengalahkan Kurawa.

Episode 19

Hlm. 184--195

Kurawa dan Maharaja Destarata membakar Pandawa yang sedang berada dalam sebuah istana kardus. Akan tetapi, Pandawa berhasil menyelamatkan diri dari istana itu. Mereka pergi ke Hutan Purbaya dan bertemu dengan dua orang raksasa kakak beradik yang bernama Maharaja Arimba dan Dewi Arimbi. Bima berhasil membunuh Maharaja Arimba dan ia menikahi Dewi Arimbi atas perintah Batara Narada. Pandawa tinggal di Purbaya sampai Gatotkaca dewasa.

Episode 20

Hlm. 195--198

Maharaja Widura berdukacita tatkala ia menemukan enam mayat dalam istana yang terbakar. Ia mengira Pandawa telah mati terbakar. Lain halnya dengan Kurawa, mereka bergembira ria karena usaha mereka berhasil. Sementara itu Maharaja Karna yang hanyut di sungai ditemukan oleh Sang Darabala, abdi istana Astina. Maharaja Duryudana mengambil Maharaja Karna sebagai anak angkatnya setelah ia mengetahui asal-usul Maharaja Karna.

Episode 21

Hlm. 198--222

Dalam pengembaraan mereka, Pandawa singgah di Dusun Dangyang Menaksa. Di dusun itu, Bima berhasil membunuh raja raksasa yang bernama Maharaja Berangkala Indra. Setelah Bima berhasil membunuh raja raksasa itu, Pandawa kembali melanjutkan perjalanan ke Pancala. Di tengah jalan, Rajuna berhasil membunuh dua orang raksasa jelmaan dua orang bidadari yang bernama Sang Anggarapuradana dan Sang Anirugi. Akhirnya, Pandawa tiba di negeri Pancala dan berhasil memenangkan sayembara memperebutkan Dewi Drupadi. Atas perintah Bagawan Byasa, Dewi Drupadi hanya menjadi istri Maharaja Darmawangsa.

Episode 22

Hlm. 222--261

Rajuna dibuang ke hutan selama dua belas tahun karena melanggar perjanjian dengan Maharaja Darmawangsa. Dalam menjalani masa pembuangannya, Rajuna memperistri enam orang putri yang masing-masing bernama Dewi Ganuwati, Dewi Anggawati, Dewi Arismanaka, Dewi Ratna Alupi, Dewi Naga Agupi, dan Dewi Subadra.

Episode 23

Hlm. 261--183

Dangyang Durna bermaksud meminjam sapi milik Maharaja

Drupadi, sahabatnya. Akan tetapi, ia dipermalukan oleh Sugandamana, ipar Maharaja Drupadi. Dangyang Durna menyuruh Pandawa dan Kurawa menyerang negeri Pancala. Akhirnya, Pandawa berhasil membunuh Sugandamana dan menawan Maharaja Drupadi.

Episode 24

Hlm. 283--312

Sang Ekalaya memutuskan untuk tinggal di Hutan Indraguna setelah permintaannya untuk menjadi murid Dangyang Durna ditolak. Batara Guru yang merasa kasihan kepada Sang Ekalaya menganugrahkan kesaktian melalui berhala Dangyang Durna. Pada suatu ketika Sang Ekalaya dan Rajuna terlibat suatu pertarungan. Dalam pertarungan itu, Rajuna kalah. Dangyang Durna segera mendatangi Sang Ekalaya setelah mendengar cerita Sang Rajuna. Dangyang Durna memperdayai Sang Ekalaya hingga mati. Atma Sang Ekalaya berniat menuntut balas atas perbuatan Dangyang Durna dengan menitis pada Destrajumna, putra Maharaja Drupadi. Selanjutnya diceritakan masa kecil Srikandi, jelmaan Dewi Amba, sampai dewasa.

Episode 25

Hlm. 312--316

Maharaja Basukasura, raja di negeri Kamayana, mempunyai dua orang anak yang masing-masing bernama Dewi Rukmini

dan Sang Rukmanaya. Pada suatu ketika Maharaja Duryudana meminang Dewi Rukmini untuk Sang Canda. Pinangan itu diterima oleh Maharaja Basukasura. Sang Rukma disuruh mengundang Pandawa, Maharaja Baladewa, dan Batara Kisna. Episode ini hanya sampai pada kedatangan Batara Kisna ke negeri Kamayana.

Episode 26

Hlm. 316--345

Antareja berhasil mengalahkan Maharaja Angkasapati dalam sebuah peperangan setelah pinangan raja raksasa itu ditolak Antareja. Antareja mengejar Maharaja Angkasapati yang melarikan diri ke negeri Nusatambina di Sagara Kidul. Maharaja Sugandi, raja di negeri Nusatambina, menikahkan Antareja dengan Dewi Srigading, adiknya.

Dewi Titisari, istri Antareja, melahirkan putra kembar. Kedua putra Antareja itu dinamai Nagapertala dan Nagapercinta. Kedua putra Antareja itu menjadi satria-satria yang sakti. Pada suatu ketika Dewi Titisari dipinang oleh Bagawan Bergola. Kedua putra Antareja menolak pinangan itu sehingga terjadi peperangan. Akhirnya, Bagawan Bergola melarikan diri dan meminta bantuan kepada Sang Wargawa, Bagawan Kapura atau Hanuman, dan Waragunung Parasu. Ketiga orang itu tidak mau menolong Bagawan Bergola karena mereka itu saudara Bima, kakek Nagapertala dan Nagapercinta. Akhirnya, Bagawan Bergola bersama dua orang muridnya

mengubah diri mereka menjadi lintah dan tinggal di pemandian Dewi Titisari.

Episode 27

Hlm. 345--354

Hyang Antaboga hendak merajakan cucunya di negeri Saptapatala. Akan tetapi, Antareja menolak menjadi raja sebelum ia bertemu dengan ayahnya, Bima. Atas izin ibunya, Antareja pergi ke Mertawangsa. Di tengah jalan, ia bertemu dengan Gatotkaca. Gatotkaca membawa kakaknya ke Mertawangsa. Di Mertawangsa, Antareja disambut oleh ayahnya dan paman-pamannya. Bima menyuruh kedua putranya mencari Rajuna yang telah lama menghilang. Setelah tujuh hari mencari tidak juga bertemu dengan Rajuna, Antareja, dan Gatotkaca memutuskan akan bertapa. Sebelum bertapa, Antareja menjelma menjadi seekor gajah putih dengan nama Liman Petak dan Gatotkaca menjelmakan dirinya menjadi seekor banteng dengan nama Tunggul Ulung.

BAB III
HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA
DALAM PERBANDINGAN

3.1 Perbandingan dengan Adiparwa Jawa Kuna (AJK)¹³

Episode 1

Dewabrata yang berhasil mengalahkan dua orang raksasa membawa ketiga putri Raja Bismaka ke Hastinapura. Dewi Gandhawati atau Dewi Sayujana Sugandhi hendak menikahkan Citranggada dengan Dewi Amba dan Dewi Ambi. Ia juga hendak menikahkan Citrawirya dengan Dewi Ambalika. Dewi Amba menolak rencana itu, lalu ia meminta Dewabrata menikahinya. Dewabrata menolak permintaan itu, lalu ia pergi ke pertapaan Bagawan Rama Parasu. Sang bagawan merasa kasihan kepada Dewi Amba, lalu ia menyuruh Dewabrata menikahi Dewi Amba. Akan tetapi, Dewabrata menolak perintah itu sehingga ia diusir oleh Bagawan Rama Parasu. Dalam perjalanan

¹³Siman Widyatmanta. 1968. *Adiparwa*, jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

pulang, Dewabrata menyuruh Dewi Amba pulang ke Hastina seorang diri dengan ancaman hendak dipanah. Tanpa sengaja, panah Dewabrata terlepas dan mengenai Dewi Amba. Sebelum mati, Dewi Amba bersumpah akan menuntut balas.

Episode 2

Sang Citranggada dibunuh oleh seorang raja dari bangsa Gandharwa yang mempunyai nama yang sama dengan nama adik Dewabrata itu, yakni Citranggada. Setelah kematian kakaknya, Sang Citrawirya diangkat menjadi raja di Hastina. Akan tetapi, tidak lama kemudian ia pun mangkat setelah menderita penyakit raksasa karena suka mengumbar nafsu.

Episode 3

Dewi Gandhawati menyuruh Bhisma menikahi janda kedua adiknya, tetapi ditolak oleh Bhisma. Setelah mendengar cerita Bhisma mengenai seorang maharesi, maka Dewi Gandhawati teringat akan putranya yang lain, Bagawan Byasa. Bagawan Byasa bersedia menikahi Dewi Ambi, Dewi Ambaliki, dan seorang gundik atas perintah ibunya. Dari ketiga putri itu, Bagawan Byasa mempunyai tiga orang putra yang masing-masing bernama Dhrtarastra, Pandu, dan Widura.

Episode 4

Sang Kunthabhoja mempunyai seorang putri yang bernama Dewi Kunti dan dua orang putra yang masing-masing bernama

Sang Basudewa dan Sang Dhrta. Pada suatu ketika Dewi Kunti diajari sebuah mantra untuk memanggil dewa oleh Bagawan Durwasa. Karena penasaran, Dewi Kunti membaca mantra itu untuk memanggil Sanghyang Adittya. Dari Dewa Matahari itu, Dewi Kunti melahirkan seorang putra. Akan tetapi, bayi itu segera dibuang ke Sungai Gangga oleh Dewi Kunti. Hradiratha, kusir Hastina, menemukan bayi itu dan memeliharanya sebagai anak angkat.

Episode 5

Dewi Kunti disayembarakan oleh ayahnya. Sayembara itu dihadiri seribu orang raja. Akhirnya, Dewi Kunti memilih Sang Pandu sebagai suaminya. Sementara itu, Sang Bhisma meminang putri Raja Gandhara yang bernama Dewi Gandhari. Setelah itu, Sang Bhisma meminang Dewi Madri, adik Sang Salya.

Episode 6

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 7

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 8

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 9

Dewi Kunti melahirkan tiga orang putra yang masing-masing dinamai Yudhisthira, Sang Bhimasena, dan Sang Arjuna. Dewi Madri melahirkan dua orang anak kembar yang masing-masing dinamai Nakula dan Sahadewa. Dewi Gandhari melahirkan seratus tiga orang anak. Mereka itu antara lain Duryodhana, Duhsasana, Yuyutsu, Durmuka, dan seorang putri yang bernama Duhcala.

Episode 10

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 11

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 12

Sang Pandu mengajak kedua istrinya pergi berburu ke hutan di kaki Gunung Hinawam. Di hutan itu, Sang Pandu memanah sepasang kijang yang salah satunya merupakan penjelmaan Bagawan Kindama. Bagawan Kindama mengutuk Sang Pandu kelak akan mati saat mencumbu istrinya. Sang Pandu akhirnya mati ketika mencumbu Dewi Madri di sebuah hutan.

Episode 13

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 14

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 15

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 16

Pandawa dan Kurawa selalu bertengkar apabila mereka bermain bersama-sama. Di antara kelima Pandawa, Bhimalah yang paling ditakuti oleh Kurawa. Bhima selalu membalas perlakuan kasar para Kurawa. Bhima pernah memperdayai Kurawa ketika mereka bermain di sungai. Bhima pernah juga memperdayai Kurawa yang sedang memanjat pohon jambu.

Episode 17

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 18

Bhima dibuat mabuk oleh Duryodhana. Setelah Bhima mabuk, Duryodhana mengikat Bhima lalu menceburkannya ke dalam air. Di dalam air, Bhima digigit oleh seekor ular berbisa. Akan tetapi, ia tidak terluka.

Episode 19

Sang Dhrtarastra menyuruh Pandawa tinggal di Desa Waranawata. Akan tetapi, kebaikan Sang Dhrarastra ternyata

ada maunya. Ia dan seratus orang putranya bermaksud membakar Pandawa yang tinggal di rumah damar. Untunglah utusan Widura datang dan memberi tahu rencana jahat Kurawa itu sehingga Pandawa dapat menyelamatkan diri.

Pandawa dan ibunya, Dewi Kunti, pergi meninggalkan Desa Waranawata. Mereka masuk ke dalam Hutan Waranawata. Di dalam hutan itu, mereka bertemu dengan raja raksasa yang bernama Hidimba dan adiknya yang bernama Hidimbi. Hidimba bermaksud membunuh Bhima, tetapi Bhima melawan. Hidimba tewas di tangan Bhima dan Hidimbi menjadi istri Bhima atas perintah ibu dan kakaknya. Setelah Bhima mempunyai putra yang bernama Gatotkaca, Pandawa kembali melanjutkan pengembaraan.

Episode 20

Maharaja Karna yang hanyut di sungai ditemukan oleh Adhiratha. Setelah dewasa, ia mengikuti pertandingan antara Pandawa dan Kurawa. Duryodhana yang mengagumi kesaktian Maharaja Karna segera mengangkat putra tertua Dewi Kunti itu sebagai sahabatnya, lalu ia merajakan Maharaja Karna di Angga.

Episode 21

Setelah pergi dari Pringgandani, Pandawa tinggal di Ekacakramandala. Di desa itu, Bhima berhasil membunuh raja raksasa yang bernama Baka. Setelah Bhima berhasil membunuh

raja raksasa itu, Bagawan Byasa datang dan menyuruh Pandawa pergi ke Pancala. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan raja bangsa Gandharwa, bangsa raksasa, yang bernama Sang Anggaraparna dan Sang Kumbhinasi. Kedua raja bangsa Gandharwa itu berhasil dibunuh oleh Arjuna.

Pandawa yang menyamar sebagai brahmana sampai ke Pancala. Setelah para raja tidak ada yang berhasil, Arjuna tampil dan berhasil memenangkan sayembara. Dewi Dropadi diperistri oleh kelima Pandawa, tapi Batara Narada melarang perbuatan itu. Akhirnya Dewi Dropadi hanya menjadi istri Yudhisthira. Untuk menjaga kerukunan di antara mereka, kelima Pandawa berjanji tidak akan memasuki kamar Yudhisthira saat beradu dengan Dewi Dropadi.

Episode 22

Arjuna membuang dirinya ke dalam hutan selama dua belas tahun karena melanggar perjanjian yang disepakati kelima Pandawa. Dalam pembuangan, Arjuna memperistri Sang Ulupy, Citragandha, dan Subhadra.

Episode 23

Sang Drona pergi menjumpai saudara seperguruannya di negeri Pancala. Sang Drupada tidak mengakui Sang Drona sebagai sahabatnya, bahkan ia tidak mengenal Sang Drona. Karena merasa terhina, Sang Drona segera pergi dengan

memendam dendam.

Episode 24

Sang Ekalaya membuat patung Sang Drona setelah ia tidak diterima menjadi murid bagawan yang sakti itu. Sang Ekalaya belajar seorang diri hingga ia mahir memanah. Pada suatu ketika Sang Ekalaya memanah anjing Arjuna. Arjuna memberitahukan gurunya bahwa ada seorang murid Sang Drona yang lebih pandai darinya. Sang Drona mendatangi Sang Ekalaya dan meminta imbalan berupa ibu jari tangan kanan Sang Ekalaya.

Episode 25

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 26

Episode ini tidak ada dalam AJK.

Episode 27

Episode ini tidak ada dalam AJK.

3.2 Hasil Perbandingan

Dari data tersebut di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan isi antara HPPK dan AJK. Adapun rincian dari persamaan dan perbedaan isi itu adalah seperti yang tersebut di bawah ini.

3.2.1 Persamaan Isi

Secara umum persamaan yang terdapat antara teks HPPK dan teks AJK adalah nama beberapa tokoh. Dari lima belas episode yang mempunyai kesamaan di antara kedua teks tersebut, hampir semuanya memperlihatkan nama beberapa tokoh yang sama atau mirip. Contoh dari nama beberapa tokoh yang sama, antara lain Bagawan Rama Parasu, Dewi Sayujana Sugandhi, Ekalaya, Maharaja Gandara, dan Bimasena. Contoh dari nama beberapa tokoh yang mirip, antara lain Maharaja Drupada dengan Maharaja Drupadi, Maharaja Kunthabhoja dengan Maharaja Puntibadya, Dewi Gandhari dengan Dewi Gandarini, dan Anggaraparna dengan Anggarapuradana.

Secara khusus ada beberapa persamaan antarepisode dari kedua teks yang diperbandingkan, yaitu kesamaan kalimat, kesamaan alur, kesamaan motif, dan kesamaan ajaran. Berikut ini penulis akan memberikan contoh dari keempat kesamaan yang telah disebutkan di atas.

Pertama, kesamaan kalimat. Contoh kesamaan ini dapat dilihat pada episode 21, yakni ketika Kunti merelakan Bima dimangsa oleh raksasa Baka.

Demikian kata sang Brahmana. Dewi Kunti menjawab:
 "Djanganlah mahabrahmana bersedih hati! Anakku lima orang, jang nomer dua sadjalah akan kuserahkan kepadamu supaya dimakan raksasa."

(Widyatmanta, 1968:51)

Bandingkan dengan episode yang sama dalam HPPK seperti yang penulis kutip di bawah ini.

Maka sahut Dewi Kunti. "Janganlah tuan berdukacita! Biarlah hamba suruhkan anak hamba pergi karena Bima ini terlalu jahat. Sebab itulah maka hamba hendak berikan kepadanya."

(HPPK:204)

Kedua, kesamaan alur. Contoh dari kesamaan alur dapat dilihat pada episode 19 dan episode 21. Dalam episode 19 diceritakan bahwa setelah Pandawa berhasil menyelamatkan diri dari perangkap Kurawa, mereka pergi ke dalam hutan. Di dalam hutan itu, mereka bertemu dengan dua orang raksasa kakak beradik. Dalam episode 21 diceritakan bahwa setelah Pandawa tinggal di hutan, mereka pergi ke sebuah desa yang diganggu oleh seorang raja raksasa. Setelah raja raksasa itu mati, Pandawa pergi ke negeri Pancala.

Ketiga, kesamaan motif. Contoh cerita yang menunjukkan kesamaan motif terdapat dalam episode 18. Kesamaan motif dalam episode ini adalah Bima diperdaya oleh Kurawa lalu ia tercebur ke dalam air dan bertemu dengan ular.

Keempat, kesamaan ajaran. Contoh dari episode yang mempunyai kesamaan ajaran adalah episode 21. Pada episode ini diceritakan bahwa Bagawan Byasa atau Batara Narada melarang kelima orang Pandawa memperistri Dewi Drupadi seorang. Larangan ini disampaikan agar kelima orang Pandawa tidak saling bermusuhan di antara mereka. Menurut Bagawan Byasa, dulu ada dua orang raksasa yang memperistri seorang bidadari sehingga mereka saling membunuh.

3.2.2 Perbedaan Isi

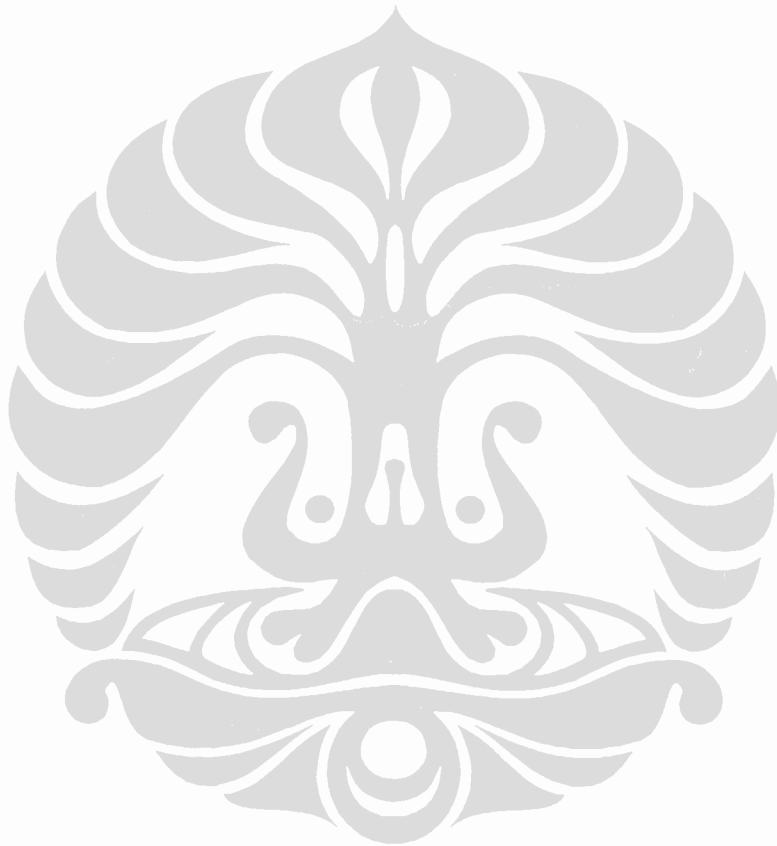
Ada dua perbedaan isi cerita antara teks HPPK dan teks AJK. Pertama, pada episode yang dianggap mempunyai kesamaan, ada lima cerita yang terdapat dalam HPPK, tetapi tidak terdapat dalam AJK. Kelima cerita itu meliputi :

- 1) cerita tentang seorang maharesi yang menemukan Maharaja Karna yang terdapat pada episode 4;
- 2) cerita tentang penyempurnaan kematian Maharaja Pandu yang terdapat pada episode 12;
- 3) cerita tentang kedatangan Bagawan Byasa ke Astina yang terdapat pada episode 16;
- 4) cerita tentang asal-usul Maharaja Berangkala Indra yang terdapat pada episode 21;
- 5) cerita tentang Dewi Srikandi yang terdapat pada episode 24.

Kedua, adanya cerita-cerita yang terdapat pada dua belas episode dalam HPPK, tetapi tidak terdapat dalam AJK. Kedua belas episode itu berisi empat cerita, yaitu:

- 1) cerita tentang Batara Kisna sebanyak delapan episode yang terdiri dari episode 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, dan 25;
- 2) cerita tentang kemandulan Maharaja Pandu sebanyak satu episode, yakni episode 7;
- 3) cerita tentang Bima yang mencari air kawitri sebanyak satu episode, yakni episode 17;

- 4) cerita tentang Antareja dan kedua putranya sebanyak dua episode yang terdiri dari episode 26 dan 27.



BAB IV
HIKAYAT PANDAWA PANCA KALIMA
DALAM TELAHAH HUBUNGAN ANTARTEKS

4.1 Landasan Teori

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan, untuk melihat bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK penulis akan melakukan telaah hubungan antarteks antara HPPK dan AJK.

Menurut Teeuw (1984:145-146), intertekstualitas dikembangkan pertama kali oleh peneliti Prancis, Julia Kristeva. Menurut teori intertekstualitas, setiap karya sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang karya-karya lain; tidak ada sebuah karya yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya karya-karya lain sebagai contoh. Hal ini bukan berarti bahwa karya sastra yang baru hanya mengikuti karya sastra lain yang terdahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model karya yang sudah ada memainkan peranan yang penting.

Penyimpangan menandai adanya sesuatu yang dapat disimpangi.

Michael Riffaterre, seorang guru besar untuk sastra Perancis modern pada Colombia University, mengatakan bahwa suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungan dan pertentangannya dengan teks-teks lain (Teeuw, 1983:65). Intertekstualitas memandang suatu teks karya sastra seolah-olah didampingi oleh teks-teks karya sastra lain. Apabila di dalam suatu teks ada berbagai teks lain, maka teks itu mungkin saja bersifat karnaval¹⁴ (Junus, 1985:87).

Michael Riffaterre mengatakan bahwa dalam penelitian yang mempergunakan teori intertekstualitas, dikenal tiga istilah, yaitu hipogram, ekspansi, dan konversi. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar penciptaan karya sesudahnya. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan dari hipogram. Konversi adalah pemutarbalikan hipogram (Teeuw, 1983:65).

Pradotokusumo (1986:63) mengatakan bahwa selain ketiga istilah yang diperkenalkan oleh Michael Riffaterre, ada dua istilah lagi yang terdapat dalam penelitian yang mempergunakan teori intertekstualitas, yaitu modifikasi dan ekserp. Modifikasi biasanya berupa manipulasi yang terjadi pada tokoh atau alur cerita. Ekserp adalah intisari suatu

¹⁴Mengenai fenomena ini, Culler mengatakan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain... (lihat Teeuw, 1984:146).

unsur atau episode dari hipogram yang tetap dipertahankan pada karya sesudahnya.

Teeuw (1980:9) mengatakan bahwa teori intertekstualitas dapat diterapkan pada sastra lisan dan sastra tulis. Berdasarkan hal ini, teori intertekstualitas dapat pula diterapkan pada karya sastra berbentuk hikayat, khususnya hikayat yang berisi cerita wayang. Adanya persamaan isi cerita dan nama beberapa tokoh antara HPPK dan AJK memungkinkan teori intertekstualitas dapat diterapkan untuk melihat bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK. Apakah hipogram itu mengalami ekspansi, konversi, modifikasi atau ekserp.

Teks yang menjadi hipogram dari HPPK adalah teks *Adiparwa* dalam bahasa Jawa Kuna. Penetapan *Adiparwa* dalam bahasa Jawa Kuna (AJK) sebagai hipogram dari HPPK berdasarkan adanya kesamaan kalimat, motif, alur, dan ajaran. Kesamaan-kesamaan ini jelas terlihat pada bab ketiga yang berisi perbandingan isi cerita antara HPPK dan AJK.

4.2 Telaah Hubungan Antarteks

Telaah hubungan antarteks berikut ini didasarkan pada pembagian atas episode-episode. Episode-episode tersebut ditandai dengan angka Romawi (I-XV). Kelima belas episode ini merupakan kelima belas episode yang mengandung persamaan isi cerita antara HPPK dan AJK. Episode-episode

dari kedua teks yang terdapat dalam perbandingan ditandai dengan angka Arab.

I

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan modifikasi tokoh hipogram, yakni perubahan sifat Dewabrata dari seorang yang teguh pendirian menjadi seorang yang tidak teguh pendiriannya. Dalam AJK, Dewabrata digambarkan sebagai orang yang teguh pendirian. Ia tetap menolak menikahi Dewi Amba meskipun ia diusir gurunya karena keteguhannya memegang sumpah (AJK, episode 1). Akan tetapi dalam HPPK, Dewabrata digambarkan sebagai orang yang tidak teguh pendiriannya. Ia tidak menolak ketika Dewi Sayujana Sugandhi menikahkannya dengan Dewi Amba, tetapi ia selalu menjauhkan diri dari istrinya itu (HPPK, episode 1)

Modifikasi pun terjadinya pada alur cerita, yakni perubahan alur cerita mengenai kematian Dewi Amba. Dalam AJK, kematian Dewi Amba diceritakan sesudah ia dan Dewabrata tinggal di pertapaan Bagawan Rama Parasu (AJK, episode 1). Dalam HPPK, cerita mengenai kematian Dewi Amba dikisahkan sebelum ia dan Dewabrata sampai ke pertapaan Bagawan Rama Parasu (HPPK, episode 1).

II

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi, yakni peperangan antara para dewa dan rakyat

Astina yang diceriterakan secara panjang lebar. Dalam AJK, peperangan antara para dewa dan rakyat Astina tidak diceritakan panjang lebar. Hanya diceritakan kematian Citranggada disebabkan dibunuh oleh raja bangsa Gandharwa ketika penyerangan para dewa ke Astina (AJK, episode 2). Dalam HPPK, peperangan antara para dewa dan rakyat Astina diceritakan secara panjang lebar (HPPK, episode 2).

Selain itu, pada episode ini ada juga modifikasi untuk menghaluskan cerita berupa perubahan faktor penyebab kematian Citrasena. Dalam AJK, kematian Sang Citrawirya disebabkan oleh penyakit raksasa yang dideritanya, yakni penyakit yang timbul karena terlalu mengumbar nafsu (AJK, episode 2). Dalam HPPK, kematian Citrasena disebabkan oleh panah Pasopati milik Batara Guru (HPPK, episode 2).

III

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekserp, yakni inti cerita mengenai penolakan Dewabharata atas perintah ibunya agar ia menikahi Dewi Amba dan Dewi Ambalika. Dalam AJK, setelah Dewabharata menolak permintaan ibunya agar menikahi Dewi Amba dan Dewi Ambalika, ia bercerita tentang seorang maharesi yang menurunkan satria dan maharaja (AJK, episode 3). Dalam HPPK, tidak ada cerita tentang seorang maharesi yang menurunkan satria dan maharaja besar. (HPPK, episode 3).

IV

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa penambahan cerita mengenai seorang maharesi yang menemukan bayi Dewi Kunti. Dalam AJK, hanya diceritakan Dewi Kunti yang mendapatkan putra dari Sangyang Adittyia (AJK episode 4). Dalam HPPK, selain cerita tentang Dewi Kunti melahirkan anak dari Sang Hyang Ruya, ada juga cerita tentang seorang maharesi yang menemukan anak Dewi Kunti, Karna (HPPK, episode 4).

V

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa penambahan cerita mengenai jalannya sayembara Dewi Kunti. Dalam AJK, sayembara memperebutkan Dewi Kunti diceritakan secara ringkas. Hanya diceritakan bahwa Dewi Kunti memilih Pandu sebagai suaminya, lalu mereka dinikahkan oleh Maharaja Kunthabhoja (AJK, episode 5). Dalam HPPK, cerita tentang sayembara Dewi Kunti dikisahkan secara panjang lebar (HPPK, episode 5).

Selain itu, dalam episode ini juga dijumpai adanya penerapan konversi, yakni penggantian peran Bhisma oleh Maharaja Pandu. Dalam AJK, Bhisma meminang Dewi Gandhari untuk Destarata dan Dewi Madri untuk Pandu (AJK, episode 5). Dalam HPPK, Maharaja Pandulah yang mendapatkan Dewi Mandurani dan Dewi Gandarini setelah ia berhasil mengalahkan lawan-lawannya (HPPK, episode 5).

VI

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa penambahan cerita mengenai kelahiran Pandawa dan Kurawa. Dalam AJK, kelahiran kedua putra tertua Dewi Kunti tidak disertai dengan penggambaran suasana alam, sedangkan kelahiran Arjuna dan Duryodhana disertai dengan penggambaran suasana alam (AJK, episode 9). Dalam HPPK, kelahiran ketiga putra Dewi Kunti disertai dengan penggambaran suasana alam, sedangkan kelahiran Kurawa tidak disertai dengan penggambaran suasana alam (HPPK, episode 9).

Selain itu, tampak pula adanya modifikasi berupa manipulasi cerita kelahiran Duryudana. Dalam AJK, kelahiran Duryodhana disertai dengan penggambaran suasana alam (AJK, episode 9).

VII

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan modifikasi berupa perubahan tempat kematian Maharaja Pandu. Dalam AJK, Maharaja Pandu mangkat ketika mencumbu Dewi Madri di dalam hutan (AJK, episode 12). Dalam HPPK, Maharaja Pandu mangkat ketika mencumbu Dewi Mandurani di istananya (HPPK, episode 12).

Selain itu, pada episode ini juga ditemukan adanya ekspansi berupa penambahan cerita tentang penyempurnaan kematian Maharaja Pandu. Dalam AJK, cerita tentang

penyempurnaan kematian Maharaja Pandu tidak ada. Dalam HPPK, cerita tentang penyempurnaan kematian Maharaja Pandu dikisahkan setelah cerita mangkatnya Maharaja Pandu ketika mencumbu istrinya (HPPK, episode 12).

VIII

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa penambahan cerita tentang usaha Bagawan Byasa mendamaikan cucu-cucunya yang sedang berselisih. Dalam AJK, cerita tentang Bagawan Byasa yang mendamaikan cucu-cucunya tidak ada. Dalam HPPK, cerita tentang usaha Bagawan Byasa mendamaikan cucunya dikisahkan setelah cerita mengenai perselisihan yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa (HPPK, episode 16).

IX

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan modifikasi berupa perubahan faktor penyebab Bima tenggelam. Dalam AJK, Bhima diracuni oleh Duryudana lalu diceburkan ke dalam sungai. Di sungai, ia digigit oleh ular berbisa, tetapi tidak luka (AJK, episode 18). Dalam HPPK, Bima menceburkan diri ke pusat laut karena ia tidak mau berdamai dengan Kurawa. Di pusat laut, ia bertemu dengan Nagaraja (HPPK, episode 18).

Selain itu, dalam episode ini juga ada ekspansi berupa penambahan cerita tentang usaha Duryudana memperdayai saudara-saudara Bima. Dalam AJK, cerita tentang usaha

Duryudana memperdayai saudara-saudara Bima tidak ada. Dalam HPPK, cerita tentang usaha Duryudana memperdayai saudara-saudara Bima dikisahkan setelah cerita tentang Bima yang tenggelam di pusat laut (HPPK, episode 18).

X

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan modifikasi berupa perbedaan tokoh yang menyuruh Bima menikahi Dewi Arimbi. Dalam AJK, Bhima menikahi Dewi Hadimbi atas perintah Dewi Kunti dan Yudhisthira (AJK, episode 19). Dalam HPPK, Bima menikahi Dewi Arimbi atas perintah Batara Narada (HPPK, episode 19).

XI

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan modifikasi pada tokoh Maharaja Karna. Dalam AJK, Maharaja Karna dijadikan sahabat oleh Duryodhana (AJK, episode 20). Dalam HPPK, Maharaja Karna diangkat anak oleh Maharaja Duryudana (HPPK, episode 20).

XII

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa penambahan cerita tentang asal-usul Maharaja Berangkala Indra. Dalam AJK, cerita tentang asal-usul raksasa Baka tidak ada. Dalam HPPK, cerita tentang Maharaja Berangkala Indra dikisahkan sebelum cerita tentang

kedatangan Pandawa ke Dusun Dangyang Menaksa (HPPK, episode 21).

Selain itu, ada modifikasi pada tokoh yang memerintahkan Drupadi diserahkan kepada Maharaja Darmawangsa. Dalam AJK, Dewi Derupadi diserahkan kepada Yudhisthira atas perintah Batara Narada (AJK, episode 21). Dalam HPPK, Bagawan Byasalah yang memerintahkan keempat orang Pandawa menyerahkan Dewi Drupadi kepada Maharaja Darmawangsa (HPPK, episode 21).

XIII

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa cerita tentang pengembaraan Arjuna. Dalam AJK, cerita tentang pengembaraan Arjuna dikisahkan secara ringkas (AJK, episode 22). Dalam HPPK, cerita tentang pengembaraan Arjuna dikisahkan secara panjang lebar (HPPK, episode 22).

XIV

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan modifikasi sifat tokoh hipogram, yakni perubahan sifat Maharaja Drupada dari seorang yang sombong menjadi orang yang sabar dan rendah hati. Dalam AJK, Maharaja Drupada digambarkan sebagai orang yang sombong (AJK, episode 23). Dalam HPPK, Maharaja Drupadi digambarkan sebagai orang yang sabar dan rendah hati (HPPK, episode 23).

Selain itu, ada juga penerapan ekspansi dalam episode ini, yakni cerita tentang Sugandamana yang memukuli Dangyang Durna. Dalam AJK, cerita tentang Sugandamana yang memukuli Dangyang Durna tidak ada. Dalam HPPK, ada cerita tentang Sugandamana yang memukuli Dangyang Durna (HPPK, episode 23).

XV

Penerapan hipogram dalam episode ini dilakukan dengan ekspansi berupa penambahan cerita tentang Dewi Srikandi. Dalam AJK, cerita tentang Dewi Srikandi tidak ada. Dalam HPPK, cerita tentang Dewi Srikandi ada setelah cerita tentang Ekalaya (HPPK, episode 24).

Setelah melihat hubungan antara teks HPPK dan teks AJK, tampak adanya cerita atau beberapa cerita yang tetap dipertahankan seperti dalam hipogramnya atau dipertahankan dengan modifikasi tertentu; ada cerita atau beberapa cerita yang dihilangkan; ada pula cerita atau beberapa cerita baru yang ditambahkan.

Untuk memperjelas bagaimana penerapan hipogram dalam HPPK, penulis akan menyajikan tabel penerapan hipogram. Dalam tabel itu terdapat tiga kolom yang memuat keterangan mengenai jenis penerapan hipogram, episode-episode yang mengalami penerapan hipogram tertentu, dan isi cerita dari episode-episode itu. Berikut ini penulis sajikan tabel penerapan hipogram.

TABEL PENERAPAN HIPOGRAM

No.	Penerapan Hipogram	Episode	Keterangan
1	Ekspansi	II	Penambahan cerita mengenai jalannya peperangan antara para dewa dan rakyat Astina.
		IV	Penambahan cerita mengenai Maharaja Karna yang diangkat anak oleh seorang maharesi.
		V	Penambahan cerita mengenai jalannya sayembara di negeri Bodinagara.
		VI	Penambahan cerita mengenai kelahiran ketiga putra Dewi Puti.
		VII	Penambahan cerita mengenai penyempurnaan kematian Maharaja Pandu.

		VIII	Penambahan cerita mengenai usaha Bagawan Byasa mendamai-kan cucu-cucunya.
		IX	Penambahan cerita mengenai Pandawa yang diperdayai Duryudana.
		XII	Penambahan cerita mengenai asal-usul Maharaja Berangkala Indra.
		XIII	Penambahan cerita mengenai pengembara-an Rajuna.
		XIV	Penambahan cerita mengenai Sugandamana
2	Modifikasi	XV	Penambahan cerita mengenai Dewi Sri-kandi.
		I	- Pengubahan sifat Dewabrata menjadi seorang yang tidak teguh pendiriannya.

			- Pengubahan alur cerita mengenai kematian Dewi Amba.
		II	Pengubahan penyebab kematian Citrawirya.
		VI	Pengubahan cerita kelahiran Duryudana.
		VII	Pengubahan latar tempat kematian Pandu.
		IX	Pengubahan penyebab Bima tercebur ke air.
		X	Pengubahan tokoh yang menyuruh Bima menikahi Dewi Arimbi.
		XI	Pengubahan hubungan antara Duryudana dan Karna.
		XII	Pengubahan tokoh yang menyuruh keempat orang Pandawa menyerahkan Dewi Drupadi kepada Darmawangsa.

3	Konversi	XIV	Pengubahan sifat Maharaja Drupadi menjadi seorang raja yang rendah hati dan sabar.
		V	Penggantian peran Bisma oleh Pandu dalam mendapatkan Dewi Mandurani dan Dewi Gandarini.
4	Ekserp	III	Peringkasan cerita mengenai penolakan Dewabaratata untuk menikahi Dewi Ambi dan Dewi Ambalika.

Dari tabel di atas, terlihat adanya dominasi penerapan hipogram yang dilakukan dengan ekspansi dan modifikasi. Penerapan hipogram yang dilakukan dengan ekspansi diterapkan pada sebelas episode yang terdiri dari episode II, IV, V, VI, VII, VIII, IX, XII, XIII, XIV, dan XV. Modifikasi diterapkan pada 9 episode yang terdiri dari episode I, II, VI, VII, IX, X, XI, XII, dan XIV.

Dominasi penerapan hipogram yang dilakukan dengan ekspansi dan modifikasi itu memperlihatkan kreativitas

penyalin HPPK. Menurut Sudjiman (1995:52), penyalin Melayu bebas dan berhak mengadakan perubahan di sana-sini, memperbaiki penulisan kata yang dianggapnya salah, mengubah kalimat dengan maksud memperindah gayanya, meniadakan bagian teks yang dirasanya tidak relevan atau tidak lagi sesuai dengan zaman, dan menambahkan kutipan dari teks lain atau rekaannya sendiri semata-mata dengan tujuan menyempurnakan naskah yang disalinnya.

Berdasarkan hal itu, latar belakang budaya sangat mempengaruhi kreativitas penyalin atau penulis Melayu. Dalam telaah hubungan antarteks antara HPPK dan AJK, terlihat adanya pengaruh latar budaya Melayu pada penerapan hipogram dalam HPPK. Berikut ini penulis memberikan beberapa contoh latar budaya Melayu tampak pada penerapan hipogram dalam HPPK.

1. Di Melayu, raja dipandang sebagai manusia yang istimewa pada masa pemerintahan Islam maupun pada masa sebelumnya.¹⁵ Melihat kenyataan ini, tidaklah mengherankan apabila tokoh-tokoh raja yang merupakan leluhur Pandawa atau mereka yang berada di pihak Pandawa mengalami perubahan sifat menjadi

¹⁵Menurut pandangan Hindu, raja adalah inkarnasi dewa karena di dalam diri raja mengalir darah putih yang berasal dari dewa. Setelah Islam masuk ke Nusantara, timbul pandangan bahwa raja atau sultan adalah bayang-bayang Allah di bumi (lihat Baried dkk, 1985:58)

tokoh yang baik.¹⁶ Tokoh Citrasena dan Maharaja Drupadi yang dalam hipogram mempunyai sifat tidak baik menjadi tokoh yang baik dalam HPPK.

2. Penokohan yang terdapat dalam sastra Melayu berbentuk hikayat sering menampilkan pelukisan bentuk lahir atau ciri-ciri badaniah (Baried dkk, 1985:77--78). Hal inilah yang menyebabkan adanya ekspansi pada episode VI yang berupa penambahan cerita mengenai kelahiran ketiga putra Dewi Kunti.
3. Sastra Melayu yang berbentuk hikayat mengenal motif sayembara untuk mencari calon suami. Para peserta sayembara harus memenuhi persyaratan tertentu yang telah ditetapkan oleh penyelenggara sayembara tersebut (Baried dkk, 1985:68). Hal inilah yang menyebabkan adanya ekspansi pada episode V yang berupa penambahan cerita mengenai jalannya sayembara memperebutkan Dewi Kunti.

Dari ketiga contoh di atas, jelaslah bahwa latar budaya Melayu mempengaruhi penyalin HPPK. Hal ini semakin memperlihatkan adanya kebebasan penyalin Melayu untuk menambah atau mengurangi cerita-cerita sesuai dengan kehendaknya atau kehendak zamannya.

¹⁶ Menurut Hussain, orang Melayu melihat *Mahabharata* sebagai cerita kaum Pandawa semata-mata (Hussain, 1992:57).

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan seperti yang tersebut di bawah ini.

1. Persamaan yang terdapat pada teks HPPK dan teks AJK meliputi kesamaan nama tokoh, kesamaan kalimat, kesamaan alur, kesamaan motif, dan kesamaan ajaran.
2. Ada dua perbedaan antara teks HPPK dan teks AJK. Pertama, pada lima belas episode yang mempunyai kesamaan, ada lima cerita yang terdapat dalam HPPK, tetapi tidak terdapat dalam AJK. Kelima cerita itu masing-masing terdapat pada episode 4, 12, 16, 21, dan 24. Kedua, adanya cerita-cerita yang terdapat pada dua belas episode dalam HPPK, tetapi tidak terdapat dalam AJK. Kedua belas episode itu mengandung 4 cerita yaitu cerita tentang Batara Kisma, cerita tentang kemandulan Maharaja Pandu, cerita tentang Bima yang mencari air kawitri, dan cerita tentang Antareja.

3. Teks AJK dianggap sebagai hipogram dari HPPK berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ada. Akan tetapi, dengan adanya dua belas episode yang tidak terdapat dalam teks AJK, ada kemungkinan penyalin HPPK menggunakan sumber lain sebagai hipogram.
4. Penerapan hipogram dalam HPPK sebagian besar menggunakan ekspansi dan modifikasi. Penerapan hipogram dengan menggunakan ekspansi terdapat pada sebelas episode, yang terdiri dari episode II, IV, V, VI, VII, VIII, IX, XII, XIII, XIV, dan XV; modifikasi terdapat pada sembilan episode yang terdiri dari episode I, II, VI, VII, IX, X, XII, dan XIV; konversi hanya terdapat pada satu episode, yakni episode V; dan ekserp hanya terdapat pada satu episode, yakni episode III.
5. Dalam telaah hubungan antarteks antara HPPK dan AJK, terlihat adanya pengaruh latar budaya Melayu pada penerapan hipogram dalam HPPK. Latar budaya Melayu yang mempengaruhi penerapan hipogram dalam HPPK, antara lain pandangan orang Melayu terhadap seorang raja dan pihak Pandawa, kecenderungan sastra Melayu yang berbentuk hikayat untuk melukiskan ciri-ciri badaniah tokoh cerita, dan pengenalan orang Melayu terhadap motif sayembara untuk mencari calon suami seorang putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darnawi, Susatyo. 1973. "Sumber-sumber Cerita Wayang Mahabharata," dalam *Pewayangan Indonesia* (6):7--10
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Heawood, Edward. 1950. *Watermarks, Mainly of the 17th & 18th Centuries*. Holland : Hilversum.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Hussain, Khalid. 1964. *Hikayat Pandawa Lima*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1990. "Hikayat Pandawa Lima: Bagian Pertama," dalam *Dewan Sastra* jilid 20, bilangan 11, hlm. 48--53.
- _____. 1992. *Hikayat Purasara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ikram, Achadiati. 1975. "Memperkenalkan Naskah-naskah Wayang dalam Bahasa Melayu," dalam *Bahasa dan Sastra* 1 (12):12--18
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: LIBRA.
- Ismunandar, R.M. 1988. *Wayang: Asal-usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.

- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Mertosedono, Amir. 1993. *Sejarah Wayang: Asal-usul, Jenis, dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyadi, S.W.R. 1994. *Kodikologi Melayu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Parnickel, Boris. 1995. *Perkembangan Sastra Nusantara Serumpun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pendit, Nyoman S. 1980. *Mahabharata: Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java*. 3 vols. The Hague.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20. Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Binacipta.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Ricklefs, M.C. dan P. Voorhoeve. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Language in British Public Collections*. London: Oxford University Press.
- Ronkel, Ph. S. Van. 1909. "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen," VBG, 57, 's Hage: M. Nijhoff.
- Satoto, Soediro. 1986. *Metode Penelitian Sastra: Buku Materi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Surakhmad, Winarno (Ed.). 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Tehnik*. Bandung: Tarsita.
- Sutaarga, M. Amir et al. 1972. *Katalog Koleksi Naskah Museum Pusat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan.

Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra," dalam *Basis* 30.1, hlm. 1--11.

———. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tuuk, H.N. Van der. 1879. "Eenige Maleische Wayangverhalen Toegelicht," *TBG* XXV, hlm. 489--522.

Widyatmanta, Siman. 1968. *Adiparwa Jilid 1*. Yogyakarta: Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1968. *Adiparwa Jilid 2*. Yogyakarta: Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Winoto. 1992. "Kakawin Ratnawijaya: Suntingan Teks dan Telaah Intertekstualitas". Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

RIWAYAT HIDUP

HARLIS KURNIAWAN, lahir di Jakarta, 11 Juli 1974, adalah anak kedua suami istri Tarmizi dan Armini Baskar. Ia memperoleh pendidikan dasar dan menengahnya di Jakarta dan mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Negeri 54 Jurusan Sosial pada tahun 1993. Ia melanjutkan studi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, dari tahun 1993--1997, hingga memperoleh gelar Sarjana Sastra dengan skripsi yang berjudul *Hikayat Pandawa Panca Kalima: Sebuah Telaah Hubungan Antarteks*.

Semasa kuliah ia juga bekerja sebagai penulis lepas pada Sanggar Bunyan yang memproduksi sandiwara kaset untuk anak-anak Islam dan ia juga menjabat sebagai ketua Sanggar Dunia Anak.